

IDENTIFIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT TERNATE

Syahyunan Pora

Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Ilmu Filsafat
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email: yunansyahpora@gmail.com

Abstract

In the era of globalization acculturation with other nations can not be avoided. Cultural and ethnic diversity is a challenge for the social life if not managed properly. Society faced with the potential for inter-ethnic conflict, a crisis of identity, including apathy towards local culture and tradition of the nation itself. This article identifies the value of local wisdom in the culture and traditions of the people of Ternate. Now, the value of local wisdom was believed to be a way of life for most people and is expected to become a filter against the negative impact of modernism, which is not in line with the culture of Indonesia. The oral traditions of society Ternate including oral literature in it, contains a lot of advice, guidance, and moral guidelines which invites us to live and celebrate life wisely. The article is based on research literature. Expected to contribute ideas and solutions to overcome the problems of daily life in the state and nation.

Abstrak

Dalam era globalisasi ini, akulturasi budaya sesama bangsa lain tidak dapat dihindari. Keberagaman budaya dan etnis merupakan tantangan bagi kehidupan sosial yang harus dikelola dengan baik. Masyarakat dihadapkan pada potensi konflik antar-etnis, krisis identitas, termasuk apatis terhadap budaya lokal dan tradisi bangsa sendiri. Artikel ini mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam budaya dan tradisi lisan masyarakat Ternate. Kini, nilai kearifan lokal diyakini dapat menjadi pandangan hidup bagi sebahagian orang dan diharapkan menjadi filter dari dampak negatif modernisasi yang tidak sejalan dengan budaya Indonesia. Tradisi lisan masyarakat Ternate, termasuk sastra lisan di dalamnya, mengandung banyak nasihat, bimbingan, dan pedoman moral yang yang mengajak kita untuk hidup dan merayakan kehidupan dengan bijaksana. Artikel ini berdasar pada penelitian pustaka. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ide-ide dan solusi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.

Keyword: Society, Pluralism, Wisdom, Ternate, oral traditions

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, secara antropologis ataupun sosiologis, merupakan wujud dari bangsa yang majemuk. Ciri yang menandai kemajemukan ini adalah adanya keragaman budaya, perbedaan bahasa, suku bangsa (etnik) dan keyakinan agama serta kebiasaan-kebiasaan kultural lainnya.

Masyarakat Indonesia yang majemuk yang terdiri dari berbagai budaya, cenderung menjadikan kebudayaannya sebagai kerangka acuan bagi perikehidupannya yang sekaligus untuk mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang berciri khas (Hasan, 1989). Namun, di sisi lain kemajemukan masyarakat dan budaya ini seringkali dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik suku bangsa, agama, ras dan antargolongan (SARA). Mengutip penjelasan Muhammad Ali (2003) bahwa “Pada kenyataannya, tidak ada keberagaman (baca: kemajemukan) yang benar-benar *Self-Sufficient* (cukup dengan sendirinya) dan benar-benar murni. Sepanjang sejarah, keberagaman/kemajemukan ini senantiasa mengalami dialektika antara diri manusia dan lingkungannya. Masyarakat yang majemuk kerap kali dihadapkan pada berbagai permasalahan budaya, mulai pada tingkat lokal hingga tingkat nasional.

Perubahan identitas budaya yang terjadi dalam masyarakat majemuk sering menjadi ancaman terhadap keberadaan tradisi lokal, warisan

adat leluhur, dan nilai-nilai lokalitas etnik yang awal mula tertanam kuat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai falsafah bangsa, kini mulai tergerus oleh arus globalisasi. Saat ini warga masyarakat mengalami berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Sebaliknya, perubahan tersebut telah mengancam keberadaan tradisi lokal, antara lain warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas, dan simbol-simbol kehidupan di dalam masyarakat. Perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat maupun ras ini seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda (Nasikun, ...). Dalam masyarakat majemuk sangat sulit mengingkari munculnya kemajemukan budaya, oleh karena masing-masing subkelompok memiliki identitas budaya yang sulit untuk ditunggalakan, meskipun dalam konteks kebudayaan nasional sebagai ciri identitas kebangsaan.

Kondisi masyarakat Indonesia yang demikian, rentan dengan berbagai konflik antaretnik, konflik atas nama agama, maupun kecemburuan sosial yang disebabkan oleh adanya kesenjangan termasuk persoalan perbedaan etnik dan agama. Egoisme dan kepentingan kelompok masih kental mendominasi berbagai sendi kehidupan sosial masyarakat

di Indonesia. Kemajemukan atau keberagaman itu sering tidak disikapi sebagai suatu yang *sunnatullah* yang patut disyukuri dan dihargai keberadaannya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia seharusnya menjadi kekuatan integratif. Namun, pada kenyataannya kemajemukan malah menuai berbagai konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan oleh prasangka-prasangka yang tidak berdasar karena lemahnya kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman. Nalar kolektif masyarakat akan kemajemukan masih terkooptasi oleh logosentrisme yang sarat prasangka, bias, kebencian dan reduksi terhadap kelompok yang ada di luar dirinya (Maslikhah, 2007:3). Melihat realitas kemajemukan yang tidak sejalan dengan pemahaman dan kesadaran mengenai hakekat kemajemukan tersebut, maka perlu digali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di setiap daerah untuk dijadikan sebagai perekat kebersatuan integritas hidup berbangsa dan bernegara. Terbukanya diskursus mengenai nilai-nilai lokalitas ini tentu menjadi awal yang baik untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran lokalitas yang sudah ada sejak lama, sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Nilai kearifan lokal ini kembali memiliki peluang untuk menjadi solusi bagi persoalan yang berdimensi pluralistik ataupun multikulturalis yang kerap

memicu intoleransi dan disharmoni dalam kemajemukan masyarakat Indonesia. Salah satu dari sekian banyak nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh sejumlah daerah di Indonesia adalah tradisi lisan daerah yang di dalamnya termasuk mencakup petuah-petuah kelisanan yang ada pada daerah tersebut.

Kearifan lokal *inheren* dengan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, pemahaman tentang kearifan lokal suatu kelompok masyarakat menuntut pula pemahaman mengenai kebudayaan dari masyarakat bersangkutan. Di masa kini, kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Pemaknaan tentang kearifan lokal (*local wisdom*) sering digunakan secara bergantian atau saling isi mengisi dengan konsep-konsep lain yang terkait, misalnya konsep pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) atau *indigenous knowledge*. Haryati Soebadio (1986) mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing

sesuai watak dan kemampuan sendiri.⁴

Dimensi Kearifan Lokal dalam Ragam Budaya Tradisi Lisan Masyarakat Ternate

Wilayah Maluku Utara umumnya dan Ternate khususnya, sejak berabad-abad lalu sudah terkenal dengan rempah-rempah terutama cengkih dan pala. Ternate menjadi rebutan bangsa-bangsa asing karena kekayaan alam berupa rempah-rempah yang melimpah. Kondisi geografis dan kekayaan alam yang dimiliki, dan letak pelabuhan yang strategis menjadikan Ternate sebagai bandar perdagangan rempah-rempah bagi bangsa-bangsa lain. Penelusuran sejarah membuktikan bahwa para pedagang yang berdatangan ke Ternate antara lain tidak hanya dari Jawa dan Melayu, tetapi juga dari Arab dan Cina. Sedangkan beberapa bangsa lain berlomba-lomba merebut dan menguasai Ternate dengan berbagai tujuan seperti monopoli hasil rempah-rempah dan menyebarkan agama, antara lain : Portugis, Spanyol, Belanda dan Jepang. Merunut Disertasi Van Fraassen *Ternate, de molluken en de Indonesische Archipel*, sembari mengutip Pigeaud, bahwa nama Maluku telah dicatat dalam Nagarakartagama (1365) sebagai

⁴ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986, hlm.18-19

“*Maloko*” ada asumsi penulis *Nagarakartagama* itu telah mengadopsi nama *Maloko* dari kebanyakan pedagang Arab yang melakukan kegiatan perniagaan di Nusantara. Para penulis China dari zaman Dinasti Tang (618-906) menyebut kawasan ini sebagai “*Mi-li-ku*” dengan gugusan pulau pulau Ternate, Tidore, Makian dan Moti.⁵ Keberadaan Ternate menjadi penting dan sangat strategis dari sudut pandang pelayaran dan perdagangan bagi Bangsa-Bangsa Barat. Disamping Para Gujarat Arab, Cina, Melayu dalam tranformasi sosial, ekonomi maupun kebudayaan yang telah dilakukan sebelum datangnya para bangsa Portugis, Spanyol maupun Belanda sekitar abad ke XIV .

Dengan persentuhan kebudayaan saat itu melalui misi perdagangan dan Agama, kebudayaan Ternate menjadi kaya akan tradisi-tradisi lisan maupun tulisan beriringan dengan aturan nilai moralitas yang kerap disebut oleh orang Ternate sebagai *adat seatorang*. Ternate dengan masyarakatnya yang beragam etnis dan budaya telah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada sejak dahulu. Representasi dari nilai kearifan lokal ini terdapat dalam corak ragam

⁵ Paramita R. Abdurachman, "Moluccan Responses to the First Intrusions of the West, "Dynamic of History, eds. Haryati Subadio,et. al., (Amsterdam: North Holland Pub. Co., 1978), hlm. 163

tradisi kelisanan masyarakat Ternate yang mewadahi pola pikir, sistem pengetahuan Pranata sosial, serta falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Ternate.

Meskipun konflik Horizontal yang bernuansa agama pernah melanda Ternate dan Pulau-pulau sekitarnya tahun 1999 bukan menjadi sesuatu yang tidak berarti jika sejumlah tradisi kelisanan Ternate yang mengandung dimensi nilai kearifan lokal digali kembali sebagai alat perekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kearifan lokal dapat mengekspresikan pengalaman keseharian dalam mengelola dan mengatasi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Identifikasi kearifan lokal masyarakat (Kota) Ternate telah ditemukan dalam ranah-ranah pranata sosial, ekonomi, politik dan lingkungan. Pranata sosial mencakup pranata perkawinan, pranata kerjasama dan pola pengasuhan anak. Pranata ekonomi mencakup mata pencaharian, sistem produksi dan sistem distribusi. Pranata lingkungan mencakup sistem kepercayaan, sistem teknologi, sistem pengetahuan, pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan fisik. Pranata politik mencakup startifikasi sosial dan kekuasaan, kelembagaan dan organisasi sosial dan modal sosial.⁶

⁶ Safrudin Amin, Arlinah Madjid, Andi Sumar Karman, *Identifikasi Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Maluku Utara Dan Strategi Implementasinya Dalam Pembangunan*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Fakultas

Nilai kearifan yang terdapat dalam keluarga masyarakat Ternate mempunyai hubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan (gotong royong). Kekeberatan yang dibangun ini tidak hanya untuk keluarga yang berhubungan dengan garis keturunan, melainkan kerabat jauh atau keluarga yang tidak bertalian darah pun bisa mendapat tempat yang sama jika dianggap mempunyai hubungan baik bagi sesama warga.

Tradisi menyangkut penghormatan antar keluarga ataupun tetangga dalam masyarakat Ternate sangat diagungkan. Salah satunya adalah ungkapan penghormatan dalam hal mengundang tetangga atau keluarga pada acara atau hajatan hajatan tertentu seperti dalam acara akad Nikah, pelaksanaan *dina* kematian, atau Khataman Qur'an. Tradisi mengundang dalam adat Ternate ini disebut dengan istilah *Gogoro* atau *Koro* yang berarti mengundang. Apabila kurang lebih dari setengah jam sebelum acara dimulai maka disusul dengan "Koro Susulan" oleh keluarga yang melaksanakan hajatan, bagi orang Ternate prosesi ini disebut dengan "*Sidola*". Saat *sidola*, ada beberapa kata yang disampaikan kepada yang diundang misalnya, dengan kata-kata: "*yang mengundang menitip salam (meminta) sebisa mungkin untuk hadir tepat waktu, sebab acara/hajatan sudah mau*

Sastra Universitas Khairun Ternate, 2008, hlm.13-14

dilaksanakan". Apabila yang diundang berhalangan untuk hadir, maka yang bersangkutan akan mengucapkan semacam "Siloaloo" atau permohonan maaf atas ketidak hadirannya.⁷ Kearifan lokal lainnya yang dapat diidentifikasi dari semangat gotong royong sesama keluarga atau tetangga, dapat ditemui pada tradisi menyumbang untuk membangun rumah, penyelenggaraan ritual kematian atau penyelenggaraan hajatan pernikahan.

Sifat kegotong royongan ini dapat diidentifikasi dalam bentuk syair sastra lisan Ternate yang disebut *Cing se cingari* dengan kutipannya sebagai berikut:

*Ino fo makati nyinga
Doka gosora se bualawa
Om doro fo mamote
Foma gogoru, foma dodara*

Artinya:

Mari kita bertimbang kasih
Bagai Pala dan Cengkih
Jatuh bangun kita bersama
Dilandasi kasih dan sayang⁸

Selain itu, Jusuf Abdulrahman (2002:81) dalam buku *Kesultanan*

⁷ Abdulrahman, Jusuf, *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki"*, Media Pustaka, Manado, 2002, hlm.85

⁸ Ibrahim, Gufran, A. *Mengelola Pluralisme*. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm.42

Ternate dalam Jou Ngon Ka dada madopo, Fangare ngom ka Alam Madiki, mengungkap bahwa dalam adat perkawinan Ternate terdapat aspek-aspek tradisi islam mulai dari salam peminangan/pelamaran, malam pelamaran, hari antar belanja, acara puncak (hari akad nikah) hingga ke perjamuan makan secara adat (*makan saro*) dan malam resepsi, secara silih berganti merepresentasikan antara nilai tradisional (budaya) dan syariat islam. Prosesi upacara perkawinan ini umumnya dimulai dari *Malam Rorio*. Malam *rorio* adalah malam sebelum akad nikah dilaksanakan, pada malam ini biasanya dikhususkan bagi para wanita/ ibu-ibu kedua pihak keluarga calon mempelai untuk bertemu dan mengantar "*rorio*" (semacam sumbangan/sadaqah) kepada mempelai wanita. Tradisi *rorio* berarti saling menolong⁹. Pada prosesi selanjutnya yaitu *Joko Kaha* (injak tanah), *makan saro* dan *rorasa*. *Joko Kaha* merupakan ritual penghormatan tidak hanya untuk adat perkawinan. Ritual *Joko Kaha* juga dapat dipersembahkan kepada tamu yang diangungkan sebagai bentuk penghormatan. Secara teknis bahan yang disiapkan untuk tradisi *joko kaha* yaitu rumput, tanah, beras dan air. Pada konteks adat perkawinan, kedua pengantin (secara bergantian) dengan kaki

⁹ Abdulrahman, Jusuf, *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki"*, Media Pustaka, Manado, 2002, hlm.81

telanjang menginjak tanah dan rumput yang telah disediakan di sebuah wadah (piring), selanjutnya kaki kedua mempelai disiram dengan air dan ditabur beras saat prosesi joko kaha itu sementara berlangsung. Pada versi yang lain, tradisi joko kaha ini mula mula disentuh oleh ibu jari kaki kanan pada segenggam tanah yang telah diletakkan di atas piring, lalu kemudian memijakkan kaki diatas rumput yang juga telah diletakkan bersamaan dengan tanah diatas piring, lalu kaki yang diletakkan itu, disiram dengan air secara hikmat. Prosesi selanjutnya menaburkan bunga rampai dan beras *populak* dari kepala hingga mata kaki. Setelah itu barulah dibacakan *rorasa*¹⁰. *Rorasa* adalah sejenis sastra lisan yang syairnya berbentuk pernyataan perasaan, nasihat maupun petunjuk. Ungkapan *rorasa* dilakukan biasanya pada upacara adat, pelantikan sultan, upacara perkawinan, jamuan makan adat, ritual penguburan sultan dan upacara adat lainnya¹¹. Konteks syair dalam *rorasa* ditentukan sesuai dengan ritual apa yang hendak dilakukan. Namun demikian, bila mencermati beberapa tradisi yang ada dalam adat masyarakat Ternate, selalu diikuti dengan syair-syair lisan berupa prosa atau puisi yang berdimensi sastra. Transkripsi *rorasa*

yang dikutip berikut ini sebagai *rorasa* perkawinan :

*Alan nabi Sallallahu Alaihi
Wassalam.....rai hang saya
rurai i lengkap hira sebira i
fena nyawa sebadan kani
bada narouko tudu nyawa i
salamat la no isa toma kie
seperti samaka, besa besa
manao se mafuturu magaya
semangale, me makmur me
salamat, selamat umat
Muhammad ngone fo
mamoi fo hoko toma ngolo
doka nyao kahia magam
ngolo toma ngolo kuljum.
Tumbala-tumbala tike ali ali
cincin sulaiman, Sulaiman O
madadi nyao nun, wibiki
hum salaka wibubu hum
guraci, widopolo permata
wilako hum jahum wo
masom mote kore ngongasa
moku-moku saffan-saffa wo
sitoro taufan I si rua isa
toma limau I si woro tarang
toma akal masampurna
wosidego wiparenta,
wihukum sewilarang wi adat
sewiatorang, wigalib
sewilukudi woterhimpun
toma rukun syareat se toma
rukun hakekat, se toma
rukun makrefatullah. Alan
Nabi Sallallahu Alaihi
Wassalam...Fiddunnya
Walakhirat Amin*

Terjemahan :

*Alan Nabi Sallallahu Alaihi
Wassalam...*

¹⁰ Soelarto dkk, *Sekitar Tradisi Ternate*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta, 1980, hlm 112

¹¹ Hasan, Abdul Hamid, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Antara Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hlm.96

Ditaburi kembang kembang menghiasi kedua kakak-beradik dan mendindingi badan dan Nyawa serta mensucikan keduanya menyentuh nyawa keselamatan, bila ke darat seperti buah semangka pada musim hujan dengan kesempurnaan, penuh pengertian kemakmuran dan keselamatan, selamat umat Muhammad, kita sekalian ke laut seperti ikan lumba-lumba negerinya di laut, di laut kuljum. Timbul menyelam mencari cincin Sulaiman, Sulaiman menjadi ikan Nun, berekor perak, bersirip emas, berkepala permata, bermata hum-jahum, berenang mengikuti angin dibawa ombak saffan-saffa, menempatkan taufan melandakan genangan air ke Pangkalan, membentang terang ke kesempurnaan akal untuk menetapkan perintah, hukumnya, larangannya, adat dan aturan, galib dan lukudi, semuanya tercantum dalam rukun syariat, rukun hakikat, furuk tarikat, serta rukun makrifat. *Alan Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam...*

Penggalan transkripsi *rorasa* perkawinan diatas, dikutip tidak secara keseluruhan. Tidak berarti akan menghilangkan makna dari *rorasa* tersebut, melainkan penulis

hanya mendeskripsikan, bahwa adanya unsur sastra lisan yang terkandung dalam berbagai upacara adat masyarakat Ternate, yang salah satunya adalah adat perkawinan. Untuk mempertegas dimensi kearifan pada tradisi lokal masyarakat Ternate yang berhubungan dengan adat perkawinan. Selanjutnya pada adat peminangan Prosesi adat peminangan selanjutnya akan berkait dengan ungkapan-ungkapan lisan disaat terjadinya pertemuan antara kedua keluarga tersebut dan umumnya sama-sama telah mengetahui maksud dan tujuan masing-masing. Meskipun demikian, maksud peminangan yang terjadi dalam dialog antar dua keluarga tersebut dipantang untuk mempergunakan bahasa secara langsung untuk menerangkan maksud dan tujuan kedatangan. Para wakil utusan dua keluarga itu, diantara yang meminang ataupun yang dipinang wajib menggunakan ungkapan bahasa kiasan atau bahasa perumpamaan, selayaknya rangkaian tamsil yang dilisankan dengan tujuan untuk menjelaskan maksud maksud kedatangan dan untuk apa pertemuan itu dilakukan. Ungkapan peribahasa dalam prosesi peminangan masyarakat Ternate mempunyai dimensi sastra lisan dan mengandung nilai kearifan tersendiri. Petikan ungkapan peribahasa melalui bahasa lisan saat pertemuan antara kedua keluarga tersebut diutarakan sebagai berikut: Pertama, dialog pendahuluan diawali dengan

pembacaan Al Fatihah dan puji-pujian yang berisi doa kepada junjungan Nabi Besar Muhammad S.a.w., selanjutnya pertanyaan pertama akan diajukan oleh wakil dari orang tua si gadis :

“Apakah gerangan yang menyebabkan Saudara saudara berkunjung ke gubug kami ini?..Apakah untuk beristirahat sejenak karena capek berjalan ataukah hanya berteduh sejenak karena hujan gerimis? ”

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab oleh para utusan yang akan meminang, melainkan didahului dengan ungkapan sanjungan dan terima kasih serta rasa syukur yang dihaturkan kepada Allah Swt beserta Junjungan Nabi Besar Muhammad S.a.w, lalu para wakil si pemuda menjawab:

“ kedatangan kami kesini bukanlah untuk beristirahat sebentar karena capek berjalan, dan bukan pula untuk berteduh sejenak karena hujan gerimis, namun didorong oleh bisikan hati yang dipancarkan oleh nurul-qalbi. Begitu pula sepanjang pendengaran dan pengetahuan kami, bahwa di dalam Mahligai rumah-tangga Saudara, ada tersimpan sebutir mutiara

yang berkilau-kilauan, ijinkan kami di tempat ini menyampaikan maksud serta memohon kesediaan, kiranya saudara dapat menerima sekerat besi hitam kami untuk saduran mutiara pujaan saudara itu, untuk dijadikan perhiasan yang menyinari hubungan kekeluargaan yang erat dunia dan akhirat dalam mewujudkan sabda Junjungan kita Nabi Muhammad S.a.w. Kedatangan kami ini sifatnya menyerah diri, hendak diapakan kami bersedia. Ditarik ke Laut kami berenang, diseret ke gunung kami mendaki,¹²

Tradisi lisan yang terdapat pada adat peminangan masyarakat Ternate ini, memberikan sebuah gambaran tentang integrasi antara agama disatu sisi dan tradisi lisan (termasuk dimensi susastra-nya) dilain sisi. Tradisi masyarakat Ternate dan *Moloku Kie Raha* pada umumnya bercermin di seputar kehidupan keraton kesultanan Ternate termasuk pengaruh adat kesultanan terhadap rakyat biasa. Meskipun tradisi dan kebudayaan masyarakat Ternate bukan satu-satunya representasi dari budaya Keraton, tetapi ada keterpengaruhan tradisi maupun adat istiadat yang

¹² Soelarto dkk, *Sekitar Tradisi Ternate*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta, 1980, hlm 123

telah berlangsung ratusan tahun lamanya dengan Bangsa-bangsa asing. Para pendatang awal seperti para pedagang dari Arab, Cina, Melayu, Jawa maupun bangsa asing lainnya turut memberikan warna tersendiri bagi khazanah ragam budaya di lingkungan Keraton maupun pada kehidupan masyarakat biasa atau yang disebut dengan “*bala kusu sekano-kano*”. Proses integrasi kebudayaan antara bangsawan dengan sejumlah bangsa asing senantiasa dilihat dalam konteks budaya yang saling bersinergis. Berhubungan dengan konteks budaya, suatu kebudayaan dapat dipahami sebagai artefak tradisi maupun adat istiadat yang diyakini sebagai pembersih “noda sejarah”. Kebudayaan juga dapat berunsurkan pengetahuan, teknologi, kesosialan, ekonomi, dan kesenian. Unsur-unsur itu saling berkonfigurasi dalam memproduksi nilai-nilai, dalam memberi bentuk dan makna.¹³ Pada aras inilah falsafah atau pandangan hidup suatu bangsa mempunyai peran sebagai pencerminan dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Nilai Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Ternate

Akulturasi kebudayaan yang terjadi saat berbagai Bangsa asing datang Ke Ternate melalui misi perdagangan dan Agama, membuat

¹³ Simon, Fransiskus, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008, hlm.10

kebudayaan Ternate menjadi kaya akan tradisi-tradisi lisan maupun tulisan yang beriringan dengan aturan nilai moralitas yang kerap disebut oleh orang Ternate sebagai *adat seatorang*. Disinilah mulai berkembangnya Tradisi Lisan sebagai sebuah kebudayaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ternate. Tata kehidupan dengan aturan lisan yang mengikat komunitas orang Ternate dalam konteks “Masyarakat Adat” bersumber dari Enam Sila Dasar Falsafah Adat yang berlaku. Falsafah adat ini merupakan warisan nenek moyang. Mengutip Busranto ada Enam Sila Dasar Falsafah Adat Ternate ini merupakan implementasi dari akar budaya asli orang Ternate yang disebut dengan ; “*Adat ma toto agama, Agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrati*”. (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, dia atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendakNYA atas segalanya)¹⁴. Enam Sila Dasar Falsafah Adat orang Ternate adalah merupakan warisan dari para leluhur yang dalam bahasa daerah Ternate disebut “*Kie se Gam Magogugu Matiti Rara*”, terdiri dari :

1. Adat Se Atorang

¹⁴ Busranto Abdullatif Do'a
<http://pewarta-indonesia.persisma.org/inspirasi/sosial-a-budaya/1054-memahami-falsafah-adat-orang-ternate.html>, *Pewarta Indonesia*, 2009
Akses 29/02/16

Hukum dasar yang harus dipatuhi dan disusun menurut kebiasaan yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Artinya adat yang bersendikan aturan.

2. *Istiadat Se Kabasarang*

Lembaga adat dengan kekuasaannya menurut ketentuan adat yang berlaku dijunjung tinggi sebagaimana menjaga martabat orang Ternate.

3. *Galib Se Likudi*

Kebiasaan lama yang menjadi pegangan suku bangsa diatur menurut sendi ketentuan yang dilazimkan dalam masyarakat dan disesuaikan dengan jaman tanpa ada pertentangan.

4. *Ngale Se Cara/Duku*

Bentuk budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan secara bersama-sama sesuai dengan keinginan untuk keutuhan dalam perbedaan.

5. *Sere Se Duniru*

Tata kehidupan seni dan budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat diterima secara bersama-sama.

6. *Cing Se Cingare*

Ketentuan pengaturan tentang perempuan dan lelakinya. Artinya setiap individu maupun pasangan pria dan wanita merupakan kesatuan yang utuh dengan hak dan

kewajiban masing-masing perlu dibina dan dijaga kelestariannya.¹⁵ Tradisi lisan lain yang dapat ditemukan dalam seni susastra lisan Ternate yang berbentuk puisi, prosa lirik, dan berbagai tuturan lisan diantaranya terdiri dari:

Dola Bololo

Dola bololo berarti sepotong ungkapan atau pernyataan perasaan seseorang melalui peribahasa¹⁶ sementara menurut Budayawan Maluku Utara Jusuf Abdulrahman *Dola Bololo* adalah semacam pepatah/petitih atau peribahasa, semacam pantun kilat yang diucapkan untuk melengkapi atau memberikan posisi kunci pada suatu percakapan.¹⁷ *Dola Bololo*, yang berarti penggalan kata-kata terpilih, merupakan falsafah hidup dan juga sebagai landasan pijak kehidupan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun berabad-abad lamanya. *Dola Bololo* merupakan satu kesatuan integral yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kesultanan Ternate yang bertujuan untuk membawa masyarakat ke kemaslahatan diri baik di dunia maupun di akhirat. *Dola Bololo* terdiri atas dua jenis, yaitu

¹⁵ ibid

¹⁶ Hasan, Abdul Hamid, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Antara Pustaka Utama, Jakarta, 2001 hlm 92

¹⁷ Abdulrahman, Jusuf, *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki "*, Media Pustaka, Manado, 2002, hlm.65

Dalil Tifa yang berisi pemikiran akal praktis karena syair-syair yang ada di dalamnya merupakan penjabaran dari Hadits; dan *Dalil Moro* yang berisi pemikiran akal teoretis karena merupakan penjabaran dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena terdiri atas pemikiran praktis dan teoritis, maka pesan-pesan yang disampaikan dalam *Dola Bololo* mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Pada umumnya *Dola Bololo* disampaikan melalui percakapan antara dua orang atau lebih, di mana saja dan kapan saja.¹⁸

Syair Dola Bololo merepresentasikan eksistensi Allah, manusia, dan alam semesta sebagai suatu kesatuan dalam membangun kehidupan mikro dan makro yang harmonis (Mudaffar-Sjah dalam Dinsie, 2009: xxxi). Berikut adalah Transkripsi *dola bololo*

Aski joro tuada
berlakulah seperti
cempedak
Sofa kama bunga ua
berbuah tanpa berbunga
Cinga-cinga i cadamo
jangan seperti bunga di
jalan
Bunga bato supu ua

hanya berbunga tanpa
berbuah

Manusia sesungguhnya harus menumbuhkan sifat mutualisme bagi sesama. Sebagai bagian dari nilai kearifan lokal simbol yang dianalogikan melalui buah-buahan ini, mempunyai dimensi bahwa esensi Manusia harus dapat bermanfaat bagi manusia yang lain. Transkripsi *dola bololo* yang lain :

Kahia ma gam ngolo

lumba-lumba itu tempatnya
di laut

Waro ngolo uwa

tetapi dia tidak mengetahui
semua laut

Moleo ma banga

burung moleo tempatnya di
hutan

Waro banga ua

tapi dia tidak tahu semua
hutan

Dadi mojiu ngolo ma lamo

maka dia akan jadi buah
mujiu

Ruru to matai ruru

hanyut sejauh-jauhnya di
laut lepas

Dalil Moro

Sebagaimana *Dola bololo*, *Dalil Moro* termasuk salah satu bentuk puisi sastra lama yang dalam peribahasannya mengungkapkan perumpamaan berbentuk dalil sebagai contoh untuk ditiru. Isi dan pengertian syairnya *Dalil Moro*

¹⁸ Piris-P, W., D. Amahorseya, dan J. Pentury, *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Pusat Bahasa, Jakarta. 2000, hlm 58

adalah tentang hakikat kehidupan manusia, bahwa setiap individu masyarakat dituntut dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat serta mampu menciptakan suasana keragaman yang dapat menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang lebih besar. Penyampaiannya *Dalil Moro* biasanya melalui percakapan, terutama bagi kalangan orang tua, yang mana hal ini sekarang sudah jarang dilakukan. *Dalil moro* terkadang diekspresikan dalam bentuk nyanyian, seorang biduan atau biduanita yang mahir mendendangkannya. Waktu dan tempat tergantung pada penyair itu sendiri.

Berikut adalah transkripsi *dalil moro* :

*Ngone doka dai loko*¹⁹

Kita bagaikan kembang di
padang rumput
Ahu yo ma fara-fara
Tumbuh dan hidup terpen-
cencar
Si rubu-rubu yo ma moi-moi
Terhimpun dalam satu
genggaman
Doka saya rako moi
Bagaikan hiasan seikat
kembang

Sebagai bentuk dari kearifan lokal, maka nilai keberagaman-lah yang terpatri dalam penggalan *dalil moro* diatas. Masyarakat Ternate pada khususnya dan *Moloku Kie Raha* (Maluku Utara) pada umumnya, menurut konteks sejarah telah bersentuhan dengan berbagai suku bangsa dan memiliki beragam budaya, seperti dari : bangsa Arab, Cina, Melayu, Jawa hingga bangsa-bangsa asing lainnya. Melalui tradisi sastra lisan, nilai-nilai kemajemukan itu diapresiasi sebagai bentuk pandangan hidup tersendiri bagi kalangan masyarakat Ternate.

Penutup

Vansina (1985) mendefinisikan tradisi lisan (yang didalamnya termasuk Sastra Lisan) sebagai "pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini" di mana "pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik"; "Haruslah ada penyampaian melalui tutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi". Dia mengemukakan bahwa "Definisi kami adalah definisi yang berfungsi bagi kalangan sejarawan. Para sosiolog, bahasawan, atau sarjana seni verbal mengajukan pendekatannya masing-masing, yang untuk kasus khusus (sosiologi) mungkin saja menekankan pengetahuan umum, fitur kedua yaitu membedakan bahasa dari dialog (bahasawan) biasa, dan fitur

¹⁹ Hasan, Abdul Hamid, 2001. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Antara Pustaka Utama, Jakarta hlm 101.

terakhir adalah bentuk dan isi yang mendefinisi seni (pendongeng). (Vansina, Jan: "*Oral Tradition as History*", 1985)²⁰ Tradisi lisan (*Oral Tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi (antroposentris) , dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya di duga orang, tetapi juga berkaitan dengan system kognitif kebudayaan, seperti; sejarah, hukum dan pengobatan. Tradisi lisan adalah "segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara" dan diartikan juga sebagai "sistem wacana yang bukan beraksara.". tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata "lisan" dalam pasangan lisan-tertulis berbeda dengan lisan-beraksara. Lisan yang pertama (*Oracy*) mengandung maksud 'keberaksaraan bersuara', sedangkan lisan kedua (*Orality*) mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang dianggap belum

sempurna/matang dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan. (2005: 144).

Mengutip frasa Paul Riceour (1991:3) *an event of discourse* teks budaya sastra termasuk sastra lisan merupakan peristiwa wacana, sastra mengartikulasikan dan menderivasi kebudayaan Batniah (*deep culture, profound culture*), seperti tata sikap, pembatiran nilai, penghayatan dan tanggapan masyarakat dimana sastra itu disemai dan dipelihara dalam sebuah jagat "bahasa" yang tak terucapkan. Berdasarkan dengan uraian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan hendaknya terus digali. Unsur-unsur budaya lokal yang berpotensi untuk membangun masyarakat dapat dipergelarkan dalam bentuk festival budaya. Sebagai contoh festival seni tradisi, upacara tradisi, dan permainan (dolanan) tradisional anak-anak dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun kesadaran pluralisme, membangun integrasi sosial dalam masyarakat, dan tumbuhnya multikul-turalisme. selain itu untuk merevitalisasi budaya lokal diperlukan adanya strategi politik kebudayaan dan rekayasa sosial dengan pembuatan dan implementasi kebijakan yang jelas. Salah satu di antaranya adalah adanya peraturan daerah tentang pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan budaya lokal yang dapat menjadi payung hukum dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya oleh

²⁰ Jan Vansina. *Oral Tradition As History* . Madison, Wisconsin,. University of Wisconsin Press,. 1985,

dinas-dinas atau lembaga-lembaga terkait. Harapan besar tradisi kelisanan yang ada ada pada budaya lokal masyarakat Ternate dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka penguatan karakter pembangunan bangsa dan budaya serta dapat menjadi alternatif “Counter Culture” dengan nilai kearifan lokal sebagai solusi atas konsekuensi hidup dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Jusuf, 2002, “Kesultanan Ternate” dalam *Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki*. Manado: Media Pustaka.
- Ali, Muhamad,. 2003. *Teologi Pluralis-multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Doa, Busranto Abdullatif. <http://pewarta-indonesia.persisma.org/inspirasi/sosial-a-budaya/1054-memahami-falsafah-adat-orang-ternate.html>, *Pewarta Indonesia*, 2009 unduh 29/02/16.
- Hasan, Abdul Hamid, 2001. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- Ibrahim, Gufran, A. 2004, *Mengelola Pluralisme*. Grasindo, Jakarta.
- Nasikun, “Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia”, dalam *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Abdurachman, Paramita R. 1978. *"Moluccan Responses to the First Intrusions of the West, "Dynamic of History*, Haryati Subadio, et al. (Eds). Amsterdam: North Holland Pub. Co.
- Amin, Safrudin., Arlinah Madjid, Andi Sumar-Karman. 2008. *Identifikasi Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Maluku Utara Dan Strategi Implementasinya Dalam Pembangunan*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Fakultas Sastra Universitas Khairun Ternate.
- Simon, Fransiskus. 2008. *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soelarto. 1980. *Sekitar Tradisi Ternate*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakart